

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Desember 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013 sampai angkatan 2015. Berdasarkan rumus sampel didapatkan 389 mahasiswa yang menjadi responden dan telah memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi dalam penelitian ini.

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer berupa kuesioner yang termasuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel terikatnya adalah sikap dan tindakan seksual pranikah. Untuk mengetahui sajian data dari masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam uraian karakteristik responden dan analisis univariat dan analisis bivariat.

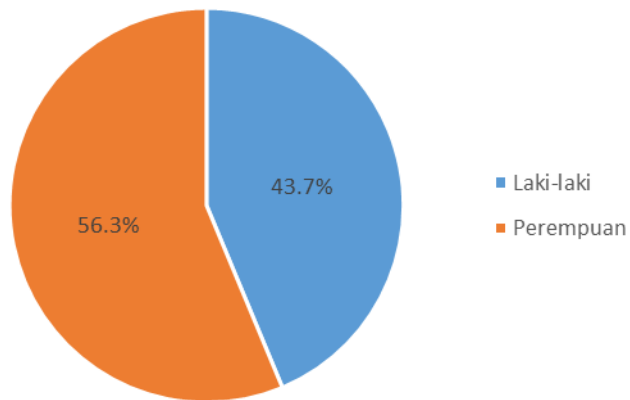
2. Karakteristik Responden

Subyek penelitian adalah mahasiswa yang berumur 17-24 tahun dengan sampel sebanyak 389 orang dari 8 fakultas program studi sarjana

angkatan 2013 sampai angkatan 2015, yang dilihat berdasarkan jenis kelamin dan umur adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

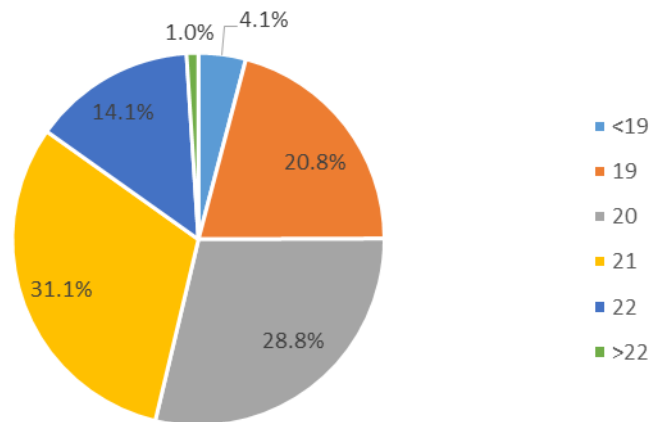


Sumber : Data primer tahun 2016

Gambar 1 memperlihatkan karakteristik responden yang diteliti yaitu mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 219 orang (56.3%). Hal ini terjadi karena peneliti tidak memasukkan jenis kelamin ke dalam kriteria penelitian.

b. Umur

Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



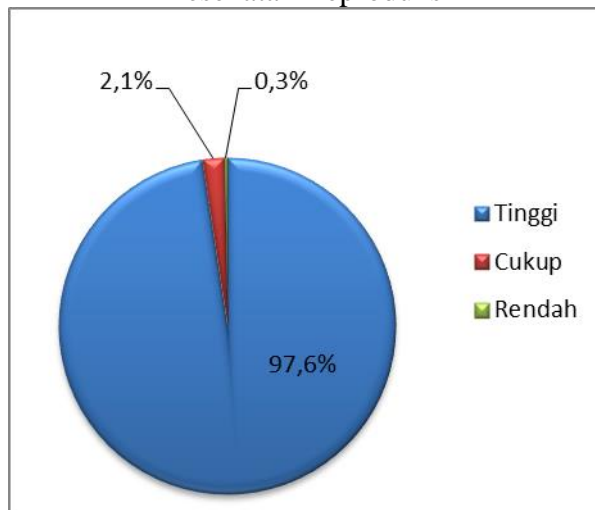
Sumber : Data primer tahun 2016

Gambar 2 memperlihatkan karakteristik responden yang diteliti yaitu mayoritas berusia 21 tahun (31.1). Hal ini terjadi karena peneliti tidak memasukkan umur ke dalam kriteria penelitian.

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

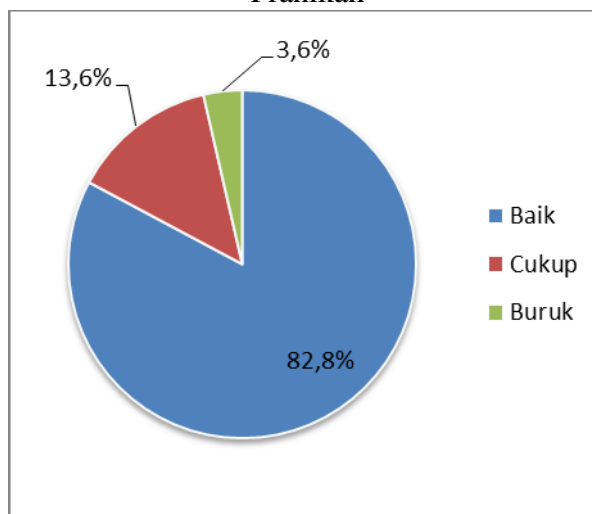


Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 380 orang (97,6) dan minoritas responden berpengetahuan rendah tahun yaitu sebanyak 1 orang (0,3). Hal ini terjadi karena pengetahuan kesehatan reproduksi responden dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan, dan penghasilan. Selain itu mahasiswa mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dari materi perkuliahan, internet, buku, video, film, keluarga, serta teman (Sarwono, 2006).

b. Sikap Seksual Pranikah

Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Seksual Pranikah



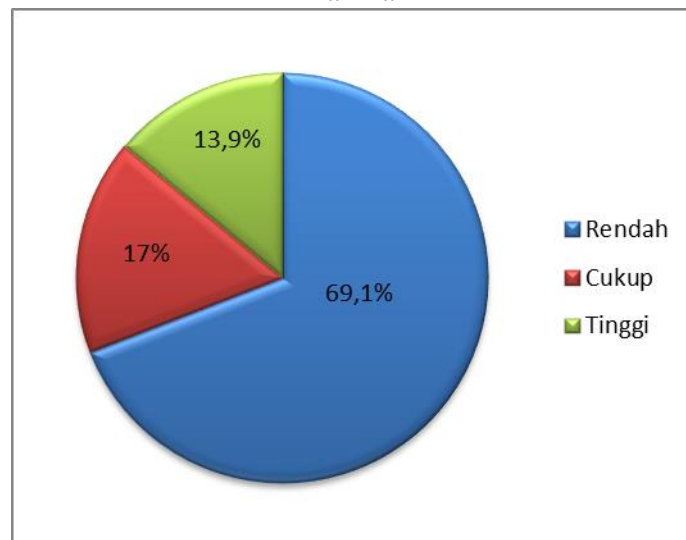
Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan gambar 4, mayoritas responden memiliki sikap seksual pranikah yang baik sebanyak 322 orang (82,8) dan minoritas

responden memiliki sikap seksual pranikah yang buruk sebanyak 14 orang (3,6). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Sarwono, 2006).

c. Tindakan Seksual Pranikah

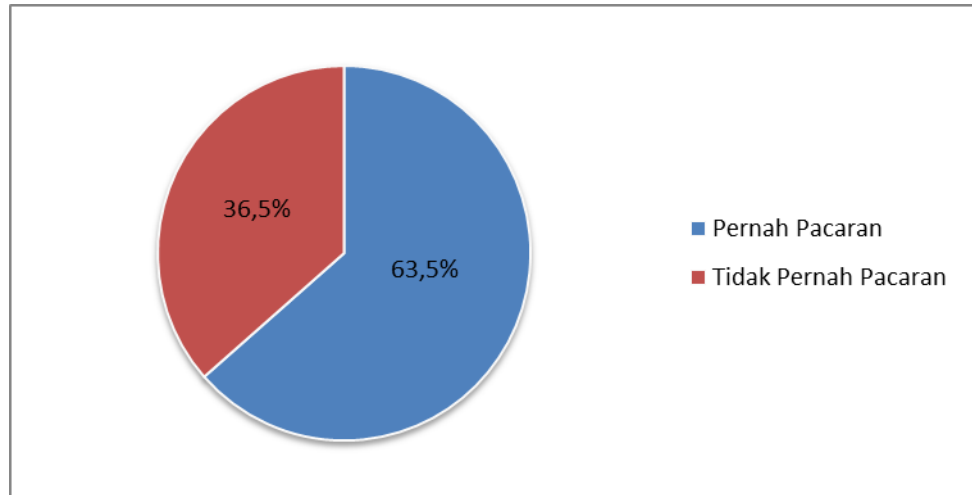
Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan Seksual Pranikah



Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan gambar 5, mayoritas responden memiliki tindakan seksual pranikah beresiko rendah sebanyak 269 orang (69,1) dan minoritas responden memiliki tindakan seksual beresiko tinggi sebanyak 54 orang (13,9). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatnya libido seksual, penudaan usia perkawinan, tabu atau larangan, pergaulan semakin bebas (Sarwono, 2006).

Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah atau Tidak Pernah Pacaran



Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan gambar 6, mayoritas responden pernah berpacaran sebanyak 247 orang (63.5). Menurut DeGenova (2005) beberapa hal yang menyebabkan individu-individu berpacaran, antara lain:

1) Pacaran sebagai bentuk rekreasi

Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Pacaran merupakan suatu bentuk hiburan ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.

2) Pacaran adalah bentuk sosialisasi

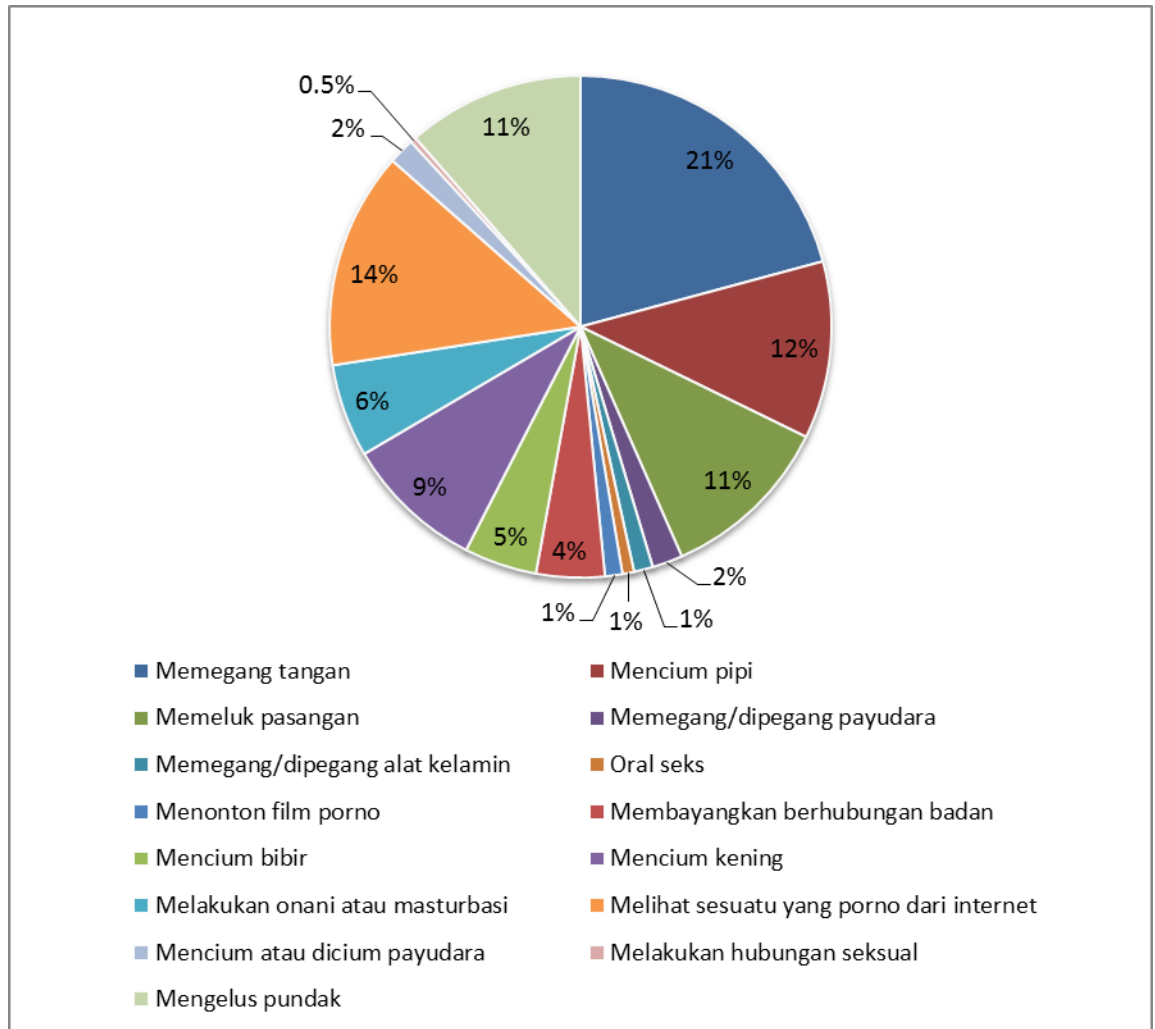
Pacaran membantu seseorang untuk mempelajari keahlian-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan

mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain.

3) Pacaran berkontribusi untuk pengembangan kepribadian

Salah satu cara bagi individu untuk mengembangkan identitas diri mereka adalah melalui berhubungan dengan orang lain. Kesuksesan seseorang dalam pengalaman berpacaran merupakan bagian dari perkembangan kepribadian. Satu dari alasan-alasan kaum muda berpacaran adalah karena hubungan tersebut memberi mereka keamanan dan perasaan dihargai secara pribadi.

Gambar 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan Seksual Pranikah Yang Pernah Dilakukan Oleh Mahasiswa



Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan gambar 7, mayoritas responden pernah memegang tangan pasangan sebanyak 222 responden (21%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudarsono (2004) bahwa salah satu penyebab remaja melakukan tindakan seksual adalah perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, peningkatan hormon ini

menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu seperti berpegangan tangan.

4. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap dan tindakan seksual pranikah.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah

		Sikap			Total
		Buruk	Cukup	Baik	
Pengetahuan	Rendah	0 0,00%	0 0.00%	1 0,25%	1 0.25%
	Cukup	2 0.50%	2 0.50%	4 1.00%	8 2.00%
	Tinggi	12 3.10%	51 13.15%	317 81.50%	380 97.75%
Total		14 3.65%	53 13.65%	322 82.75%	389 100%

Hasil uji pada *Spearman Rho* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah ($p=0,019$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa maka semakin baik pula sikap mahasiswa terhadap sikap seksual pranikah.

Tabel 3. Kategori Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Seksual Pranikah

		Tindakan			Total
		Tinggi	Cukup	Rendah	
Pengetahuan	Baik	0	1	0	1

	0.0%	0.25%	0.00%	0.30%
Sedang	2	2	4	8
	0.50%	0.50%	1.00%	2.00%
Buruk	52	63	265	380
	13.40%	16.20%	68.10%	97.70%
Total	54	66	269	389
	13.90%	17.00%	69.10%	100%

Hasil uji pada *Spearman Rho* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan seksual pranikah ($p=0,123$). Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran tindakan seksual di kalangan remaja (BKKBN, 2007).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi sebesar 97,68%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asna (2010) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja siswa-siswi SMAN 1 Sukoharjo yang menyebutkan bahwa 80% siswa memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, bertanggung jawab dan terarah (Notoadmodjo, 2010). Tingkat pengetahuan tinggi adalah pengetahuan yang baik atau benar, responden mengerti akan pengetahuan yang didapat dan menginterpretasikan dalam hal yang baik atau positif (Sarwono, 2008).

2. Sikap Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh gambar 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap seksual pranikah yang baik sebesar 82,78%. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian Pratama (2013), tentang hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah remaja di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten yang menyatakan bahwa 52% responden menolak sikap seksual pranikah.

Sikap seksual pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan, kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu. Sikap adalah suatu ekspresi yang muncul secara positif maupun negatif yang diperoleh dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain (Ramdhani, 2008).

Menurut Bimo Walgito (2007), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu itu sendiri) adalah cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak dan faktor eksternal adalah keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap.

3. Tindakan Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh gambar 5 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai tindakan seksual pranikah beresiko rendah sebesar 69,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman bahwa tindakan seksual tidak boleh dilakukan sebelum adanya pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sultomi (2012) bahwa remaja merasa takut untuk melakukan perilaku seksual pranikah karena takut bila pasangannya hamil dan terkena penyakit menular seksual. Perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Menurut Sultomi (2012), perilaku seksual dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

a. Kategori tinggi

Remaja pernah melakukan oral seks atau bersenggama, hal ini dikarenakan banyak subyek yang merasa sayang dan cinta kepada pasangannya sehingga subyek tersebut yakin bahwa pasangan seksnya saat ini akan menjadi pendamping hidupnya kelak. Bahkan dalam melakukan hubungan seksual, tidak adak kata penyesalan dan rasa takut bila terjadi kehamilan.

b. Kategori sedang

Memasuki tahap masturbasi, meraba-raba atau mencium bagian tubuh tertentu seperti payudara, bibir, alat kelamin. Hal ini dikarenakan subyek tidak memiliki pasangan untuk memuaskan diri serta rasa takut.

c. Kategori rendah

Melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, mengelus pundak, dan memeluk pasangan. Hal ini disebabkan karena subyek menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan saat berpacaran.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Dan Perilaku Seksual Pranikah

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi mempunyai sikap seksual pranikah yang baik (83,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2010) dengan hasil pengetahuan dan sikap yang saling berhubungan. Semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik sikap seksualnya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil korelasi *Spearman rho* untuk hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah menunjukkan hasil terdapat korelasi yang signifikan secara statistik dengan nilai *sig.* <0,05. Hal ini dikarenakan remaja yang mempunyai pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi maka remaja mengerti apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Syarifudin (2008), pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima oleh seseorang dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi seseorang dalam menyikapi segala sikap dan perilaku seksual yang semakin matang.

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi dengan perilaku seksual beresiko rendah (69,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2012) dengan hasil sebagian siswa di SMAN 1 Sidareja dan SMAN 1 Cilacap memiliki perilaku seksual beresiko rendah.

Pada penelitian ini didapatkan hasil korelasi *Spearman rho* untuk hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan

tindakan seksual pranikah menunjukkan hasil terdapat korelasi yang tidak bermakna/signifikan secara statistik dengan nilai *sig.* >0,05. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan jenis perguruan tinggi terhadap tindakan seksual pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Beberapa hal yang dapat diduga peneliti sebagai penyebab hasil penelitian ini tidak bermakna diantaranya lingkungan teman sepergaulan, paparan media massa, cetak, maupun elektronik (Rohmahwati, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Soetjningsih (2007), dari 398 subjek penelitian, sebanyak 60% subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil berpelukan. Aktivitas ciuman ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar. Bukan sekedar kencan, jalan-jalan dan berduaan, tetapi data menunjukkan bahwa ciuman dan meraba anggota tubuh merupakan hal yang biasa terjadi.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan dalam penelitian ini adalah belum pernah ada penelitian yang meneliti hubungan hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan dan sikap seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Kelemahan dalam penelitian ini adalah pembahasan pada faktor yang mempengaruhi tindakan dan sikap seksual pranikah pada mahasiswa hanya terbatas pada faktor tingkat pengetahuan tanpa meneliti faktor-faktor lain seperti libido, religiusitas, latar belakang orang tua, lingkungan social serta media informasi. Dalam pengisian kuesioner terdapat beberapa mahasiswa yang bertanya kepada teman-temannya dan mengerjakan secara bersama-sama sehingga ada kemungkinan mahasiswa menjawab pertanyaan kuesioner dengan tidak jujur. Data yang dikumpulkan hanya menggunakan kuesioner tanpa melakukan wawancara mendalam sehingga informasi yang didapatkan sebatas yang tertera dalam kuesioner tanpa menggali informasi yang lebih mendalam dari responden.

